

PSIKOEDUKASI ROMANTIQ SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN *CHILD MALTREATMENT* PADA *CAREGIVER* ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Luthfia Noorlatifah Utami¹
Aliyya Rahma Septiarini¹
Nur Afiah Arifin¹
Reiska Varadela¹
Salsabilla Nuranisa Wahyudi¹
Sri Kushartati^{1*}

¹Program Studi Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Keywords/Kata kunci

child maltreatment, empathetic communication, Quranic parenting, emotional regulation

child maltreatment, komunikasi empatik, quranic parenting, regulasi emosi.

ABSTRACT/ABSTRAK:

The study investigates the effectiveness of ROMANTIQ, a psychoeducation program involving emotional regulation, empathetic communication, and Quranic parenting, in reducing child maltreatment among caregivers of children with special needs. A quasi-experimental design with a pre-test and post-test control group was employed. Data analysis utilized the Mann-Whitney U Test and Wilcoxon Signed Rank Test to compare pre-test and post-test results. A total of 20 caregivers participated in this study, divided into an experimental group that received the psychoeducational intervention (n=9) and a control group that did not receive the intervention (n=11). The Child Maltreatment Scale, adapted from Kushartati and Hastjarjo's scale, was used as the primary data collection tool. The analysis revealed significant results ($Z = -2.088, p = 0.037, p < 0.05$), indicating that the ROMANTIQ intervention effectively reduces child maltreatment. This intervention can serve as both a preventive and curative measure for relevant authorities and caregivers in addressing child maltreatment.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi yang terdiri dari regulasi emosi, komunikasi empatik, dan *quranic parenting* yang kemudian disebut dengan ROMANTIQ dalam menurunkan *child maltreatment* pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Riset ini menggunakan metode quasi *experiment* dengan *pre-test and post-test control group design*. Analisis data penelitian menggunakan uji *Mann Whitney-U Test* dan *Wilcoxon signed rank test* untuk membandingkan prates dan pascates. Sebanyak 20 *caregiver* berpartisipasi dalam riset ini. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen menerima intervensi psikoedukasi (n=9) dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi (n=11). Skala *child maltreatment* yang digunakan sebagai alat pengumpul data merupakan modifikasi dari skala penelitian Kushartati dan Hastjarjo. Hasil analisis data menyatakan bahwa ($Z = -2,088, p = 0,037, p < 0,05$). Intervensi ROMANTIQ ini dapat digunakan sebagai tindakan preventif dan kuratif oleh dinas terkait dan juga *caregiver* dalam menanggulangi fenomena *child maltreatment*.

* Korespondensi mengenai isi artikel dapat dilakukan melalui: sri.kushartati@psy.uad.ac.id

Kehadiran anak merupakan anugerah yang sangat dinantikan oleh setiap pasangan. Dalam perjalanan kehidupan, para orang tua berkeinginan untuk memiliki buah hati yang sempurna sehingga mereka berusaha keras untuk membangun kondisi yang ideal untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Meskipun demikian, tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan yang sama. Beberapa dari mereka hadir dengan keunikan dan keistimewaan tersendiri. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah contoh nyata dari keistimewaan tersebut. Lahirnya anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali dirasa tidak sesuai dengan harapan para orang tua sehingga menimbulkan perasaan kaget, sedih, bahkan malu (M. Q. Putri, 2023).

Klasifikasi ABK menurut Evanجلي dan Tri Anggadewi (2018) yaitu autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa (*gifted*), kesulitan belajar seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, lamban belajar, retardasi mental, tunanetra, tunarungu, gangguan komunikasi, tunadaksa, tunalaras, dan tuna ganda. ABK memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan (Widagdo & Pudjohartono, 2023). Namun, sebagian orang tua ABK yang masih merasa kurang percaya diri dan enggan menyekolahkan anaknya di SLB (Ekawati et al., 2022).

Di tengah dinamika kehidupan modern saat ini, tantangan yang dihadapi oleh *caregiver* ABK, khususnya orang tua menjadi semakin kompleks. Merawat anak-anak yang membutuhkan perhatian ekstra seringkali menjadi beban yang berat sehingga dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi bagi orang tua mereka (Suwoto, 2023). Menurut Laili et al. (2022), stres dan tekanan psikologis yang dialami oleh orang tua dengan ABK dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan terhadap anak.

Sebagaimana dikutip dalam Kurniasih et al. (2023), menyebutkan bahwa jumlah ABK di Indonesia, total Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cukup signifikan, dengan 144.621 murid di sekolah inklusi tahun 2020/2021. Dari jumlah tersebut, 82.326 murid berada di tingkat Sekolah Dasar (SD), 36.884 murid di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 25.411 murid di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan laporan World Health Organization (2022) hampir 75% anak berusia 2-4 tahun (300 juta anak) merasakan kekerasan non verbal serta psikologis dari orang tua atau *caregiver*. Tercatat sebanyak 1 dari 5 wanita dan 1 dari 13 pria menjadi korban pelecehan seksual saat berusia 0-17 tahun, sementara 120 juta anak perempuan pernah mengalami kontak seksual paksa.

Kasus *child maltreatment* seringkali disembunyikan, hanya sebagian kecil dari anak-anak korban dari yang pernah mendapat dukungan dari tenaga kesehatan profesional. Pada tahun 2023, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) mencatat kekerasan di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 773 kasus dewasa dan 414 kasus pada anak. Menurut data tersebut, kasus kekerasan pada anak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tercatat sebanyak 27 orang atau 2% dari kasus kekerasan tersebut adalah kekerasan pada penyandang disabilitas. Berdasarkan berita yang diliput oleh media Kabar Singaparna, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya mencatat adanya 8 kasus kekerasan terhadap ABK dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Dua dari kasus tersebut terjadi pada tahun 2023 dengan satu diantaranya menyebabkan kematian. Polres Tasikmalaya mengungkapkan dan menetapkan orang tua kandung korban sebagai tersangka pembunuhan.

Sebagaimana dikutip dalam Nuraini dan Sumaryanti (2020), konsekuensi atau penderitaan jangka panjang dapat menjadi penyebab dari anak yang mengalami kekerasan dalam pola asuh. Menurut The Alliance for Child Protection in Humanitarian Action (2019) kekerasan yang dialami oleh anak atau bisa disebut dengan *child maltreatment* merupakan perilaku kekerasan yang terdiri dari semua jenis kekerasan fisik, kekerasan emosional, pelecehan seksual, dan penelantaran. Ismail (2023) menyatakan bahwa penyebab kekerasan pada anak dapat timbul dari berbagai faktor diantaranya pengaruh lingkungan, permasalahan ekonomi, aspek budaya, dan kondisi psikologis pelaku. Maknun (2018) memaparkan tindakan kekerasan terhadap anak kerap dilakukan oleh orang tua yang mengalami stres, beban mental, dan tidak mampu mengendalikan emosi. Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak X selaku orang tua dari ABK yang bersekolah di SLB Y diungkapkan bahwa beberapa dari mereka melibatkan tindakan kekerasan seperti mencubit dan menggunakan intonasi tinggi untuk memastikan pemahaman anak terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Maknun (2018), ada beberapa faktor yang mendorong orang tua, terutama ibu, untuk melakukan kekerasan terhadap anak, termasuk stres, trauma masa lalu, kehilangan, korban KDRT, masalah ekonomi, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Studi yang dilakukan oleh Maguire-Jack dan Negash (2016) mengungkapkan adanya keterkaitan antara stres dalam pengasuhan dengan kekerasan fisik terhadap anak. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (2023) pada tahun 2023 terdapat 29.883 permasalahan kekerasan kepada anak. Orang tua perlu memiliki kematangan diri agar tidak mudah terpicu emosinya oleh perilaku anak. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam pengasuhan, orang

tua dituntut memberikan contoh perilaku dan pola pengasuhan yang baik kepada anak.

Sebagai upaya mengurangi dan menangani perlakuan *child maltreatment* oleh *caregiver* terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus, penting untuk mengembangkan bentuk pelatihan yang dapat mencegah *child maltreatment* terus terjadi. Bentuk pelatihan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan Psikoedukasi Regulasi Emosi, Komunikasi Empatik, dan *Quranic Parenting* (ROMANTIQ) sebagai upaya pencegahan dan pengurangan *child maltreatment* yang terus berlanjut untuk membantu *caregiver*, khususnya orang tua dengan ABK. Melihat beberapa penelitian yang berintensitas pada satu aspek saja sudah dapat memberikan efek yang signifikan dalam mencegah kekerasan terhadap ABK akibat stres pada orang tua, maka penelitian ini menginisiasikan topik mengenai pelatihan dan psikoedukasi yang mengelaborasi aspek regulasi emosi, komunikasi empatik, dan *Quranic parenting*.

Pada topik pertama, *Quranic parenting* dipilih untuk memberikan wawasan penerimaan terhadap ABK. *Quranic parenting* merupakan konsep mendidik anak yang berdasarkan nilai dan prinsip Islam sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadist (Rubini & Setyawan, 2021). Pendekatan ini menyoroti signifikansi pendidikan keluarga serta peran penting orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Menurut Azzahra et al. (2023), *Quranic parenting* mencakup dimensi emosional, psikologis, spiritual, dan interaksi anak dengan keluarga serta masyarakat. Esensi dari tujuan *Quranic parenting* adalah membentuk akhlak yang baik, yang tujuannya tidak terbatas pada kebahagiaan duniawi, melainkan juga kebahagiaan di akhirat. Berdasarkan kajian Rusuli (2020), dalam Al-Quran terdapat pola pengasuhan yaitu gaya peduli dan abai. Gaya peduli bertujuan membina keluarga dengan

fokus menyelamatkan anak dari api neraka, sementara gaya abai tidak memberikan bimbingan keislaman, berpotensi membuat anak terjerumus ke jalur yang salah.

Topik kedua merupakan regulasi emosi. Pada eksperimen ini, regulasi emosi diharapkan dapat melatih pengelolaan emosi ketika para *caregiver* berinteraksi dengan ABK. Regulasi emosi didefinisikan sebagai serangkaian proses heterogen yang digunakan untuk mengatur emosi, dimana individu mengalami emosi tersebut dan bagaimana cara mengekspresikannya (Gross, 2014). Regulasi emosi yang rendah atau ketidakmampuan mengelola emosi dapat menjadi salah satu faktor risiko dari berbagai gangguan mental (Aldao, 2016). Regulasi individu bermanfaat untuk individu dalam melakukan pengelolaan emosinya ketika menjalani kehidupan sehari-hari yang dipenuhi oleh tekanan. Ketika seseorang melakukan evaluasi kognitif terhadap emosi positif maka stres yang dialaminya cenderung lebih rendah. Begitupun sebaliknya, individu yang tidak menggunakan emosi positifnya maka stres yang dialaminya cenderung lebih tinggi (Katana et al., 2019).

Topik ketiga yang dipilih menjadi serangkaian intervensi adalah komunikasi empatik yang ditujukan untuk melatih penerapan komunikasi yang efektif dengan ABK. Komunikasi empatik adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat sikap saling memahami antara komunikator dengan komunikan, sehingga komunikasi yang terjadi menghasilkan interaksi di mana kedua pihak dapat memahami perspektif masing-masing (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi empatik merupakan cara berkomunikasi yang dijalankan dengan mendengarkan secara penuh perhatian menggunakan indera pendengaran, penglihatan, serta hati untuk memahami, merasakan, dan berintuisi. Konteks mendengarkan berarti berusaha mengerti, bukan hanya untuk menjawab, serta

menekankan pada konten pembicaraan, bukan pada identitas pembicara (Kurniawan & Ihsan, 2020). Komunikasi empatik terjadi ketika komunikator berupaya memahami kondisi emosional dan psikologis komunikan, sehingga pemahaman terhadap komunikan menjadi kunci selama proses komunikasi. Adanya komunikasi empatik yang terjalin menjadikan komunikasi berjalan dengan baik, pesan dalam komunikasi pun tersampaikan (Muzzammil, 2022). Salah satu penyebab kegagalan dalam komunikasi adalah karena kurangnya kemampuan untuk mendengarkan dengan empati (Kurniawan & Ihsan, 2020).

Penggabungan dari prinsip-prinsip regulasi emosi, komunikasi empatik, dan penerapan *Quranic parenting* dalam ROMANTIQ diberikan agar para *caregiver* dengan ABK lebih dapat mengelola emosi dan mengontrol perilaku tanpa melibatkan kekerasan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai serta dapat melakukan komunikasi yang mampu memperkuat hubungan antara *caregiver* dengan anak sehingga tidak terjadi *child maltreatment* saat merawat ABK.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka dapat diajukan hipotesis pada penelitian ini yaitu Psikoedukasi ROMANTIQ berpengaruh dalam menurunkan *child maltreatment* pada *caregiver* terhadap ABK.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 orang tua dan *caregiver* ABK sebagai subjek, yang berasal dari salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) Y di Yogyakarta. Dari jumlah tersebut, 9 orang berfungsi sebagai kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol terdiri dari 11 orang lainnya. Kelompok eksperimen dan kontrol ditentukan tanpa menggunakan *random assignment*.

Desain Penelitian

Quasi *experiment* dengan desain *Pretest-Posttest Control Group* menjadi metode dalam penelitian ini. Sebelum perlakuan dilaksanakan pengukuran awal

(prates) dan setelahnya diberikan pascates untuk membandingkan apakah terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan, sekaligus terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group*

	Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
T	Eksperimen	Y1	X	Y2
T	Kontrol	Y1'	-	Y2'

Y1 : Pengukuran ke-1 sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen

Y2 : Pengukuran ke-2 sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen

X : Perlakuan dengan Psikoedukasi ROMANTIQ

Y1' : Pengukuran ke-1 pada kelompok kontrol

Y2' : Pengukuran ke-2 pada kelompok kontrol

T : Tanpa *random assignment*

Metode Pengumpulan Data

Penyebaran prates dan pascates skala *child maltreatment* serta wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data yang diberikan pada orang tua dan *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Skala *child maltreatment* yang digunakan adalah bentuk modifikasi skala penelitian Kushartati dan Hastjarjo (2010) yang diisi langsung oleh subjek untuk memperoleh data penelitian. Skala *child maltreatment* tersebut dibuat dengan mengacu pada teori milik The Alliance for Child Protection in Humanitarian Action (2019) yang mencakup empat tipe, yaitu kekerasan emosional atau

psikologis, penelantaran, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Keempat tipe tersebut nantinya akan dijadikan acuan dalam *blueprint* penelitian.

Skala ini memiliki aitem-aitem berupa pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu "Sangat Sering" (SS), "Sering" (S), "Kadang-Kadang" (KK), dan "Tidak Pernah" (TP). Rentang skor dari 1 sampai 4. Pada pernyataan *favorable*, bobot penilaian adalah: sangat sering = 4, sering = 3, kadang-kadang = 2, dan tidak pernah = 1, sedangkan pada pernyataan *unfavorable* adalah: sangat sering = 1, sering = 2, kadang-kadang = 3, dan tidak pernah = 4.

Tabel 2. Blue Print Skala *Child Maltreatment*

Jenis	No. Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kekerasan fisik	5(2), 9(6), 28(10)	-	3 aitem
Kekerasan emosional	2(3), 29(7), 40(11)	-	3 aitem
Pelecehan seksual	3(4), 24(8), 41(12)	-	3 aitem
Penelantaran	-	20(1), 23(5), 27(9)	3 aitem
Total	9	3	12 Item

Subjek diarahkan untuk menentukan salah satu pernyataan dari empat alternatif jawaban tercantum sesuai dengan kondisi dirinya. Semakin tinggi nilai yang diperoleh dari hasil skala ini, semakin tinggi pula *child maltreatment* yang dilakukan oleh *caregiver* terhadap ABK. Semakin rendah nilai, maka semakin rendah *child maltreatment* yang dilakukan oleh *caregiver* terhadap ABK. Total keseluruhan aitem pada skala ini adalah 12 aitem. Skala ini berisi aitem yang ditujukan untuk mengukur *child maltreatment* yang dilakukan oleh *caregiver* terhadap ABK. Aitem pada skala ini menggunakan validitas *professional judgement*, sedangkan reliabilitas komposit berada pada angka 0,849.

Prosedur Intervensi

Penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama mencakup persiapan. Pada tahap ini, peneliti melakukan permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada pihak-pihak terkait. Selain itu, untuk mengetahui bentuk *child maltreatment*, dilakukan wawancara awal dengan guru dan orang tua ABK di SLB Y. Tahapan selanjutnya adalah melakukan modifikasi pada skala *child maltreatment* dari penelitian Kushartati dan Hastjarjo, (2010) yang kemudian akan digunakan sebagai alat pengumpul data. Setelah modifikasi skala selesai, dilakukan uji coba terhadap 30 subjek untuk mendapatkan aitem-aitem terstandarisasi yang memiliki validitas dan reliabilitas baik. Selanjutnya, skala *child maltreatment* yang telah valid dan reliabel akan disebarakan kepada orang tua dan *caregiver* anak berkebutuhan yang berada di SLB Y untuk mendapatkan data prates.

Sebelum melaksanakan intervensi, peneliti menyusun modul pelatihan dan materi untuk intervensi. Modul pelatihan sebelum digunakan dilakukan *review* oleh satu psikolog klinis, satu psikolog

perkembangan, satu psikolog pendidikan, dan satu psikolog forensik. Kemudian dilakukan *tryout* kepada *prospective responden*. Modul ini digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan intervensi psikoedukasi ROMANTIQ yang akan dilaksanakan. Peneliti juga melakukan diskusi untuk memilih fasilitator atau narasumber yang merupakan psikolog yang memiliki pengalaman dalam mengisi kegiatan psikoedukasi serupa. Materi komunikasi empatik disampaikan oleh psikolog klinis, materi regulasi emosi disampaikan oleh psikolog perkembangan, dan materi *quranic parenting* disampaikan oleh psikolog pendidikan.

Kedua, tahap intervensi. Intervensi yang diberikan merupakan serangkaian psikoedukasi yang terdiri dari pelatihan regulasi emosi, pelatihan komunikasi empatik, dan *Quranic parenting* dilaksanakan selama dua hari. Psikoedukasi *Quranic parenting* dan pelatihan regulasi emosi dilakukan pada hari pertama. Psikoedukasi *Quranic parenting* ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan *caregiver* mengenai penerimaan ABK yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran serta diharapkan dapat memberikan panduan dalam mendidik anak sesuai prinsip ajaran Islam.

Pelatihan regulasi emosi bertujuan untuk melatih pengelolaan emosi-emosi yang pada awalnya merupakan emosi maladaptif menjadi emosi adaptif. Pelatihan regulasi emosi ini dipraktikkan dengan menggunakan teknik relaksasi pernapasan dan otot. Peserta intervensi diminta untuk mengikuti instruksi dari fasilitator dalam melakukan relaksasi. Kemudian dipaparkan materi mengenai perbedaan emosi positif dan negatif, macam-macam emosi, dan strategi regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2014).

Pada hari kedua, dilaksanakan pelatihan komunikasi empatik yang

diharapkan dapat memberikan pelatihan untuk menerapkan kemampuan komunikasi yang penuh empati kepada ABK. Di awal sesi ini, dilakukan permainan sederhana untuk memahami hambatan yang bisa saja terjadi dalam proses komunikasi. Selanjutnya dijelaskan mengenai proses penyampaian empati dan perbedaan komunikasi yang

disesuaikan dengan klasifikasi ABK secara mendetail. Selain itu, peserta diajak untuk mempraktikkan cara berkomunikasi dengan ABK menggunakan teknik menggambar sehingga dapat lebih dipahami oleh ABK. *Rundown* kegiatan dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. *Rundown* Psikoedukasi

Waktu	Program	Tujuan	Metode	Alat dan Bahan
Pertemuan 1 (Sesi 1): 30 menit	"Perkenalan Hangat" <i>Building Rapport:</i> 1. Perkenalan 2. Pendekatan 3. Pembentukan norma kelompok. 4. Prates	1. Peserta dan fasilitator saling mengenal 2. Menjalin keakraban diantara peserta dan fasilitator 3. Menumbuhkan motivasi peserta untuk berpartisipasi dalam program melalui pembentukan norma kelompok	Tanya jawab.	Proyektor, laptop, <i>microphone</i> , papan tulis kecil, spidol, ranting pohon harapan, lembar prates, <i>informed consent</i> , <i>speaker</i>
Pertemuan 1 (Sesi 2): 60 menit	"Merajut Kasih dengan Quran" (<i>Quranic Parenting</i>)	1. Peserta memahami arti penting anak baginya 2. Peserta mampu memahami materi <i>Quranic parenting</i>	Ceramah dan tanya jawab	Modul, proyektor, laptop, <i>microphone</i> , spidol, <i>speaker</i> , langit harapan, <i>power point</i> materi <i>quranic parenting</i>
Pertemuan 1 (Sesi 3): 60 menit	"Menyambut dengan Pikiran Positif" (Regulasi Emosi)	1. Peserta mampu mengenali materi emosi dan perilaku kekerasan 2. Peserta dapat memahami pemicu emosi yang dirasakan 3. Peserta mampu menyebutkan kegiatan yang disukai sebagai pengalihan ketika emosi negatif muncul	Pemaparan materi, diskusi interaktif, teknik relaksasi pernafasan dan relaksasi otot.	Modul, proyektor, laptop, <i>microphone</i> , spidol, <i>emotion trigger card</i> , <i>speaker</i> , <i>power point</i> materi regulasi emosi

Waktu	Program	Tujuan	Metode	Alat dan Bahan
		<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta mampu memahami perilaku anak yang yang memicu perasaan negatif 5. Peserta mampu mempraktikkan cara meregulasi emosi melalui relaksasi otot dan pernapasan 		
Pertemuan 2 (Sesi 4): 90 menit	"Komunikasi Efektif, Menghubungkan Hati" (Komunikasi empatik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami makna dan hambatan komunikasi 2. Peserta mampu menguraikan tantangan dalam pengasuhan anak 3. Peserta mampu mengungkapkan perasaannya secara non-verbal melalui tulisan 	Pemaparan materi, diskusi interaktif, menulis perasaan	Modul, proyektor, laptop, <i>microphone</i> , <i>speaker</i> , lembar ungkapan, <i>power point</i> materi komunikasi empatik
Pertemuan 2 (Sesi 5): (20 menit)	"Chit chat"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengungkapkan rasa syukur atas anaknya 2. Peserta mampu mengungkapkan pesan positif untuk sesama peserta 3. Peserta mampu mengungkapkan pesan dan kesan selama proses psikoedukasi 	Menulis perasaan, diskusi interaktif	Modul, <i>microphone</i> , <i>speaker</i> , lembar <i>thankful notes</i>

Setelah serangkaian intervensi dilakukan, peneliti membagikan pascates untuk mendapatkan data yang kemudian akan dibandingkan dengan data prates untuk melihat perbedaan tingkat *child maltreatment* sekaligus efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Peneliti juga melakukan wawancara lanjutan untuk menggali data tambahan yang bisa saja tidak didapatkan dari hasil prates dan pascates.

Selanjutnya, tahap analisis data untuk mengukur pengaruh rangkaian intervensi Psikoedukasi ROMANTIQ.

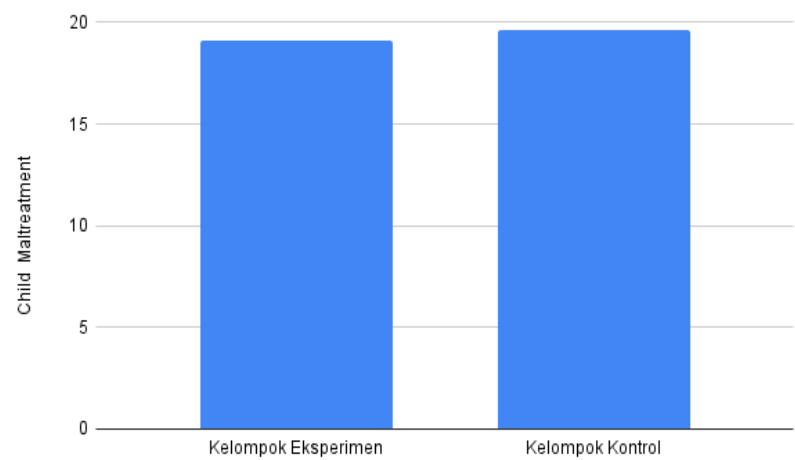
Analisis Data

Metode statistik dengan analisis *Wilcoxon Signed Test* dengan *software* SPSS 20.0 *for Windows* adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data. Analisis data skala dijalankan sebanyak tiga kali

untuk membandingkan perilaku *maltreatment* dan mengetahui apa yang dirasakan peserta sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi ROMANTIQ pada kelompok eksperimen. Analisis kualitatif dilakukan pada data wawancara terhadap subjek penelitian setelah intervensi dilakukan. Tujuan dari analisis adalah untuk memperoleh informasi mengenai dampak dari intervensi yang diberikan pada subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN
Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian ini mendeskripsikan 20 subjek penelitian yang terdiri dari 9 subjek kelompok eksperimen dan 11 subjek kelompok kontrol. Hasil analisis didasarkan pada skor skala *child maltreatment* yang dilakukan oleh *caregiver* terhadap ABK. Semakin tinggi skor yang didapatkan dari skala *child maltreatment*, diasumsikan semakin tinggi pula tingkat *child maltreatment* yang dilakukan.



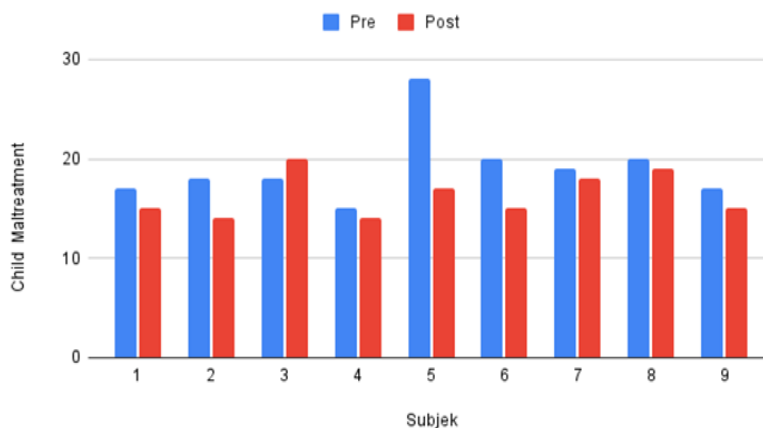
Gambar 1: Grafik hasil Prates kelompok eksperimen dan kelompok control

Tabel 4. Data hasil uji beda Mann-Whitney U

	Prates
Mann-Whitney U	39.000
Wilcoxon W	84.000
Z	-.804
Asymp. Sig. (2-tailed)	.421
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.456

Grafik di atas menunjukkan perbandingan hasil prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat diketahui bahwa grafik rata-rata dari hasil prates tersebut didapatkan analisis menggunakan teknik Mann-Whitney U yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,421 ($p > 0,05$), hal tersebut

mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil prates dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kesimpulan menyatakan bahwa kondisi awal (*baseline*) dari kedua kelompok tersebut berada pada kondisi yang sama.



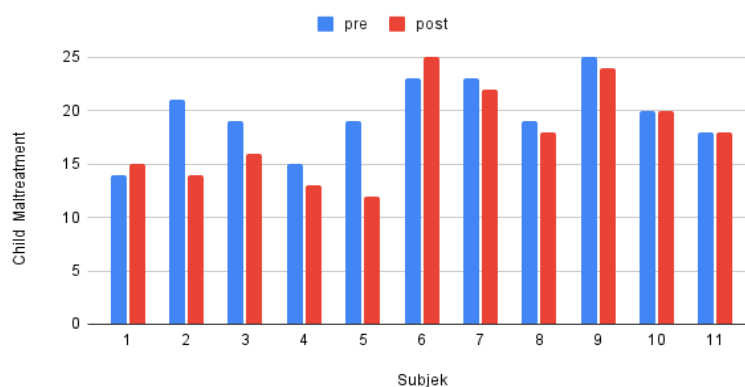
Gambar 2. Grafik hasil prates dan pascates kelompok eksperimen

Tabel 5. Data hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* kelompok eksperimen

Pascates – Prates	
Z	-2.088
Asymp. Sig. (2-tailed)	.037

Berdasarkan grafik hasil prates dan pascates kelompok eksperimen, didapatkan data bahwa terjadi penurunan hasil pascates pada delapan subjek dan kenaikan hasil pascates pada satu subjek. Dari data di atas dapat dideskripsikan adanya perbedaan antara hasil prates dan *pascates* pada kelompok eksperimen. Data ini didasarkan dari hasil analisis statistik *Wilcoxon Signed Rank Text* dengan $Z = -2,088$ dan taraf signifikansi atau $p = 0,037$ ($p < 0,05$, signifikan). Oleh karena itu, Kesimpulan

menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh psikoedukasi ROMANTIQ dalam menurunkan *child maltreatment* yang dilakukan oleh orang tua dan *caregiver* kepada anak berkebutuhan khusus dinyatakan diterima. Psikoedukasi ROMANTIQ dapat menurunkan *child maltreatment* yang dilakukan oleh orang tua dan *caregiver* kepada anak berkebutuhan khusus pada kelompok eksperimen.



Gambar 3. Grafik hasil prates dan pascates kelompok kontrol

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Kelompok Kontrol

	Pascates – Prates
Z	-1.736
Asymp. Sig. (2-tailed)	.083

Grafik data hasil prates dan pascates kelompok kontrol menunjukkan adanya variasi karena terdapat beberapa subjek yang mengalami peningkatan dan juga penurunan. Dari hasil analisis statistik *Wilcoxon Signed Rank Text*, didapatkan skor Z sebagai indeks perbedaan adalah sebesar -1,736, dengan taraf signifikansi sebesar 0,083 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Kesimpulan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *child maltreatment* sebelum (pra) dan setelah (pasca) penelitian pada kelompok kontrol. Dengan demikian, didapatkan hasil bahwa penurunan skor skala *child maltreatment* pada pascates kelompok eksperimen terjadi karena adanya pengaruh pemberian perlakuan berupa psikoedukasi ROMANTIQ dalam mengurangi *child maltreatment* yang dilakukan oleh orang tua dan *caregiver* terhadap ABK.

PEMBAHASAN

Pemberian perlakuan hasil data kelompok eksperimen dianalisis menggunakan teknik analisis statistik *Wilcoxon Signed Rank Text* menunjukkan nilai $Z = -2,088$ dengan taraf signifikansi atau $p = 0,037$ sehingga kesimpulan menyatakan bahwa adanya perbedaan tingkat *child maltreatment* sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen. Skor dari hasil skala *child maltreatment* cenderung mengalami penurunan setelah diberi perlakuan berupa psikoedukasi ROMANTIQ. Oleh karena itu, psikoedukasi ROMANTIQ yang terdiri dari regulasi emosi, komunikasi empatik, dan *quranic parenting* terbukti berpengaruh dalam menurunkan *child maltreatment* yang dilakukan oleh orang tua dan *caregiver* ABK. Hal ini sejalan

dengan hasil riset Putri dan Lutfianawati (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman orang tua berhasil ditingkatkan melalui kegiatan psikoedukasi mengenai esensi penerimaan terhadap kondisi ABK. Selain itu, hasil penelitian Nurlaela (2016) menunjukkan data bahwa *subjective well-being* terbukti dapat ditingkatkan melalui pelatihan regulasi pada orang tua dengan ABK. Keluarga dengan anggota yang memiliki ikatan emosional yang kuat akan merasa aman dan terhindar dari melakukan kekerasan (Nayana, 2013). Penelitian Muzzammil (2022) juga mendukung hal ini karena komunikasi empatik menunjukkan keefektifan untuk dilakukan sehari-hari dalam pola mengasuh anak. Pemberian pemahaman mengenai *quranic parenting* dalam rangkaian psikoedukasi ROMANTIQ juga ditambahkan karena pemberian wawasan yang dibalut nilai-nilai Al-Qur'an akan membentuk akhlak yang baik (Azzahra et al., 2023).

Psikoedukasi ROMANTIQ memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai esensi penerimaan anak yang didasarkan pada Al-Qur'an, cara meregulasi emosi, dan cara berkomunikasi dengan melibatkan empati. Dengan menggabungkan tiga variabel intervensi, psikoedukasi ROMANTIQ disusun agar dapat diketahui pengaruhnya dalam menurunkan *child maltreatment*. Sebanyak 20 subjek terlibat dalam psikoedukasi ROMANTIQ dengan sembilan subjek sebagai kelompok eksperimen dan sebelas subjek sebagai kelompok kontrol. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa sebanyak delapan dari sembilan orang subjek dari kelompok eksperimen mengalami penurunan *child maltreatment*.

Rangkaian psikoedukasi ROMANTIQ dilaksanakan selama dua hari berturut-turut. Pertemuan pertama terdiri dari psikoedukasi mengenai *quranic parenting* dan pelatihan regulasi emosi. Pada sesi *quranic parenting*, dijelaskan mengenai esensi penerimaan ABK yang didasarkan atas Al-Quran, arti anak, kewajiban orang tua terhadap anak, dan metode pengasuhan berdasarkan Al-Quran. Pemaparan tentang *quranic parenting* diberikan karena Al-Quran mengajarkan mengenai pentingnya empati dan toleransi. Dengan demikian, diharapkan orang tua bisa memahami pentingnya menerima kondisi anak dan aplikasi metode pengasuhan yang sesuai ajaran Islam dengan menyesuaikan setiap keadaan anak. Pada sesi ini, semua subjek berperan aktif dalam sesi dialog bersama fasilitator dengan berbagi pengalaman dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Setelah mendapatkan materi pada sesi *quranic parenting*, salah satu subjek mengaku bahwa ia merasa lebih bersyukur dan lebih menghargai esensi anak termasuk kondisi yang telah ditakdirkan. Berikut kutipan wawancara dari salah satu subjek, yaitu:

"...setelah mendengar penjelasan materi dan pengalaman orang tua lainnya, saya merasa harus lebih bersyukur dengan kondisi anak saya. Peningkatan sekecil apapun, yang mungkin kalau anak normal itu biasa, saya merasa senang dan itu menjadi sebuah kebersyukuran banget buat saya."

Pada sesi selanjutnya, yaitu regulasi emosi, dijelaskan tentang pengenalan emosi, macam-macam emosi, dan bagaimana cara meregulasi emosi sesuai dengan prosedur psikologi. Cara meregulasi emosi yang baik dilakukan dengan mengajarkan keterampilan relaksasi pernapasan dan otot. Pelatihan regulasi emosi dipilih dengan harapan dapat mengatasi masalah pada proses komunikasi dan afiliasi antara ABK

dengan orang tua atau *caregiver*-nya. Selain itu, Greenberg dan Stone (1992), sebagaimana dikutip dalam Pusvitasari et al. (2016) memaparkan bahwa dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi dengan baik akan memungkinkan seseorang memberikan reaksi emosional yang tepat yang dapat menghindarkan diri individu dari stres. Apabila individu mampu bertahan dan menerima kenyataan, maka individu tersebut termasuk dalam ciri orang yang sehat menurut psikologi (Az Zahra & Saidiyah, 2013). Selama sesi berlangsung, semua subjek tampak menyimak materi dengan baik ditunjukkan dengan keaktifannya untuk bertanya juga mengikuti teknik relaksasi. Sebelum mengikuti psikoedukasi regulasi emosi, salah satu subjek mengaku kesulitan untuk mengendalikan emosi yang ditunjukkan kepada anak saat mengalami kondisi lelah. Namun, setelah diberikan psikoedukasi regulasi emosi, subjek mengaku dapat mempraktikkan relaksasi pernafasan ketika merasakan emosi marah sehingga menjadi lebih tenang ketika menghadapi anak. Menurut pengakuan subjek, strategi regulasi emosi yang diberikan juga cukup efektif untuk diimplementasikan dalam pengasuhan ABK. Adapun kutipan hasil wawancara dari beberapa subjek, yaitu:

"waktu nyobain relaksasi saya merasa lebih rileks, kalau di rumah saya cuman nyobain yang tarik nafas..."

"...jadi lebih banyak opsi kalau emosinya lagi muncak...lagi emosi banget, saya jadi tau apa yang harus dilakukan untuk meredam itu tanpa menyakiti orang lain misalnya kayak relaksasi pernafasan itu, menjauhi anak dulu..."

"kalau saya sih langsung saya praktekan ke anak, kalau anak suka ngeyel-ngeyel gitu, yaudah coba tarik nafas...kan biasanya langsung sering saya teriak.. eh gak juga sih, kayak

tegasin gitu, kalau sekarang udah saya diemin dulu, saya omongin pelan-pelan”

Pada pertemuan kedua, diberikan pelatihan mengenai komunikasi empatik. Pelatihan komunikasi empatik dilakukan karena problematika kekerasan terhadap ABK yang dilakukan oleh orang tua mengindikasikan adanya kesalahan dalam proses komunikasi dan afiliasi antara orang tua dan anak Laili et al. (2022). Orang tua perlu memahami cara berkomunikasi yang efektif sesuai dengan ajaran Al-Qur'an mengenai komunikasi yang ideal (Sarnoto, 2022). Dengan demikian, pelatihan komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan empati ini diharapkan dapat membantu dalam memperluas pemahaman mengenai cara berkomunikasi dengan ABK yang mengharuskan cara komunikasi yang sedikit berbeda. Kelompok eksperimen diberikan pelatihan penyampaian pesan melalui bentuk non-verbal, juga bermain *game* untuk memberikan pemahaman mengenai makna komunikasi kepada subjek. Sebelum mengikuti psikoedukasi komunikasi empatik, salah satu subjek mengaku lebih menekankan komunikasi satu arah kepada ABK sebab terdapat kesulitan yang dialami. Namun, setelah mendapatkan materi psikoedukasi komunikasi empatik, subjek mengaku mulai mencoba mempraktikkan komunikasi non-verbal melalui media gambar dan gerakan serta mencoba untuk lebih memahami keinginan yang disampaikan oleh anak dengan cara memahami dan menempatkan diri mereka dalam posisi anak. Berikut kutipan jawaban dari subjek berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, yaitu:

“...gimana ini sih jadi tau cara komunikasi yang baik sama siswa sama anak... sama ini sih komunikasi itu kan gak cuman verbal-verbal, ada yang dari gerakan, itu kan juga termasuk komunikasi, itu bagaimana kita mengkomunikasikannya agar

sama-sama saling memahami yaa gitu ga harus dari verbalnya bisa dari gambar-gambar juga ternyata”

“kalau saya lebih ke menyamakan frekuensi dengan anak, maksudnya saya coba untuk bersikap seperti teman jadi saya bisa coba memahami perasaannya, maksud anaknya mau gimana, tapi tetap ada batasan sih...”

Setelah pemberian psikoedukasi ROMANTIQ, peneliti melakukan analisis menggunakan data-data hasil skala prates, pascates, wawancara, dan observasi. Teknik analisis statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menganalisis hasil prates dan pascates skala *child maltreatment*. Wawancara dilakukan dua kali dengan beberapa subjek, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan psikoedukasi ROMANTIQ, sementara hasil observasi diperoleh dari pengamatan peserta selama rangkaian psikoedukasi ROMANTIQ berlangsung. Beberapa subjek mengaku pernah melakukan tindakan *child maltreatment* seperti membentak, mencubit, atau mengurung anak di dalam ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Setelah diberikannya perlakuan berupa psikoedukasi ROMANTIQ, didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan *child maltreatment* yang dilakukan oleh *caregiver* terhadap ABK yang didukung oleh hasil analisis statistik dan data wawancara. Ketiga variabel yang termasuk dalam rangkaian psikoedukasi ROMANTIQ ini saling berkaitan karena ajaran Al-Quran mengenai empati dan regulasi emosi dapat diterapkan untuk mengatasi masalah komunikasi yang terjadi antara *caregiver* dengan ABK. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi ROMANTIQ yang mengintegrasikan tiga variabel perlakuan tidak hanya berpengaruh dalam menurunkan *child maltreatment*, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mengenai hubungan emosional dan komunikasi yang baik antara *caregiver* dengan ABK.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis statistika yang dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*, menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *prates* dan *pascates* pada kelompok eksperimen yang menerima perlakuan psikoedukasi ROMANTIQ. Kelompok eksperimen mengalami penurunan pada skor *child maltreatment* setelah perlakuan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi ROMANTIQ memiliki efek positif dalam mengurangi *child maltreatment* oleh *caregiver* terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kelemahan penelitian ini tidak menggunakan *random assignment* dikarenakan adanya keterbatasan waktu dari subjek. Dalam penelitian ini juga tidak mempertimbangkan variabel eksternal lain yang mungkin mempengaruhi variabel tergantung seperti tingkat pendidikan dan ekonomi, karena terbatasnya jumlah subjek yang tersedia dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa saran dapat diberikan terkait hasil penelitian ini. *Pertama*, yaitu pentingnya memperhatikan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Dengan mencermati setiap rencana dari setiap kegiatan yang akan dilakukan, termasuk pertimbangan jarak waktu untuk memberikan *prates*, pemberian perlakuan, dan *pascates*, maka prosedur psikoedukasi akan lebih terstruktur dalam pelaksanaannya. *Kedua*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan jumlah peserta untuk memastikan efisiensi dan efektivitas psikoedukasi.

Secara praktis, rangkaian psikoedukasi ROMANTIQ dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menurunkan *child maltreatment* yang dilakukan oleh *caregiver* terhadap ABK. Hal ini dikarenakan penelitian ini berpengaruh dalam menurunkan *child maltreatment* yang dilakukan oleh *caregiver* terhadap ABK. Dengan demikian, jumlah kasus *child maltreatment* yang dilakukan terhadap ABK oleh *caregiver* dapat ditekan sehingga ABK dapat tumbuh dan berkembang seperti anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldao, A. (2016). Introduction to the special issue: Emotion regulation as a transdiagnostic process. *Cognitive Therapy and Research*, 40(3), 257–261.
<https://doi.org/10.1007/s10608-016-9764-2>
- Az Zahra, A., & Saidiyah, S. (2013). Efektivitas pelatihan pemaknaan surat al-insyirah untuk mengurangi stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 24–42.
<https://doi.org/10.20885/intervensi-psikologi.vol5.iss1.art2>
- Azzahra, D. N., Mahfudha, G., Najla, S., & Norsyifa, M. (2023). Mendidik anak dengan berbasis quranic parenting. *Journal Islamic Education*, 1(4), 134–149.
- Ekawati, D., Lian, B., & Mahasir. (2022). Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 65–73.
- Evanjeli, L. A., & Tri Anggadewi, B. E. (2018). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Sanata Dharma University Press.
- Gross, J. J. (Ed.). (2014). *Handbook of emotion regulation* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Ismail, R. R. (2023). Analisis kekerasan terhadap anak ditinjau dari prespektif kriminologi kejahatan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 2051–2060.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11399>
- Katana, M., Röcke, C., Spain, S. M., & Allemand, M. (2019). Emotion regulation, subjective well-being, and perceived stress in daily life of geriatric nurses. *Frontiers in Psychology*, 10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01097>
- Kurniasih, E., Basuni, D. R., & Widia, C. (2023). Koping stres orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.25157/jkg.v5i1.9584>
- Kurniawan, A., & Ihsan, M. (2020). Komunikasi empatik himpunan mahasiswa nahdlatul wathan (himmah nw) dalam meningkatkan loyalitas kader. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1).
- Kushartati, S., & Hastjarjo, D. (2010). *Hubungan antara koping yang berfokus pada emosi dan kepuasan perkawinan dengan perlakuan salah pada anak* [Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi asertif dan empatik dalam psikologi komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2483–2496.
- Laili, N., Fahmawati, Z. N., & Paryontri, R. A. (2022). Psychological well-being of parents who have special needs children and attend special schools: A qualitative study. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 1522–1526.

- Maguire-Jack, K., & Negash, T. (2016). Parenting stress and child maltreatment: The buffering effect of neighborhood social service availability and accessibility. *Children and Youth Services Review*, 60, 27–33. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2015.11.016>
- Maknun, L. (2018). Kekerasan terhadap anak oleh orang tua yang stress. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 118–124. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7565>
- Muzzammil, F. (2022). Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.3881>
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230–244.
- Nuraini, R. P., & Sumaryanti, I. U. (2020). Pengaruh childhood maltreatment terhadap self-esteem pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Prosiding Psikologi*, 743–747.
- Nurlaela, S. (2016). Pengaruh pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan subjective well-being pada orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Pusvitasari, P., Wahyuningsih, H., & Astuti, Y. D. (2016). Efektivitas pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan stres kerja pada anggota reskrim. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(1), 127–145. <https://doi.org/10.20885/intervensi-psikologi.vol8.iss1.art8>
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Psikoedukasi pentingnya penerimaan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Perak Malahayati*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i2.5215>
- Putri, M. Q. (2023). *Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Kloporepuluh* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rubini, R., & Setyawan, C. E. (2021). Quranic parenting: The concept of parenting in Islamic perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1948>
- Rusuli, I. (2020). Tipologi pola asuh dalam Al-Qur'an: Studi komparatif Islam dan Barat. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 60–87.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi efektif pada anak usia dini dalam keluarga menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. (2023, February 12). *Data kekerasan nasional*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Suwoto, A. N. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(2), 55–62. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i2.24345>

- The Alliance for Child Protection in Humanitarian Action. (2019). *Discussion paper: Review of existing definitions and explanations of abuse, neglect, exploitation and violence against children.*
- Widagdo, T. M. M., & Pudjohartono, M. F. (2023). Choosing inclusive or special schools for children with disability in indonesia: Educational placement and analysis of related factors. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 7(2), 195–203.
<https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i2.6445>
- World Health Organization. (2022). *Child maltreatment.* World Health Organization.
<https://www.Who.Int/Newsroom/Factsheets/Detail/Childmaltreatment#:~:Text=It%20includes%20all%20types%20of,Of%20responsibility%2C%20trust%20or%20power>

*Luthfia Noorlatifah Utami, Aliyya Rahma Septiarini, Nur Afiah Arifin,
Reiska Varadela, Salsabilla Nuranisa Wahyudi & Sri Kushartati*